CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

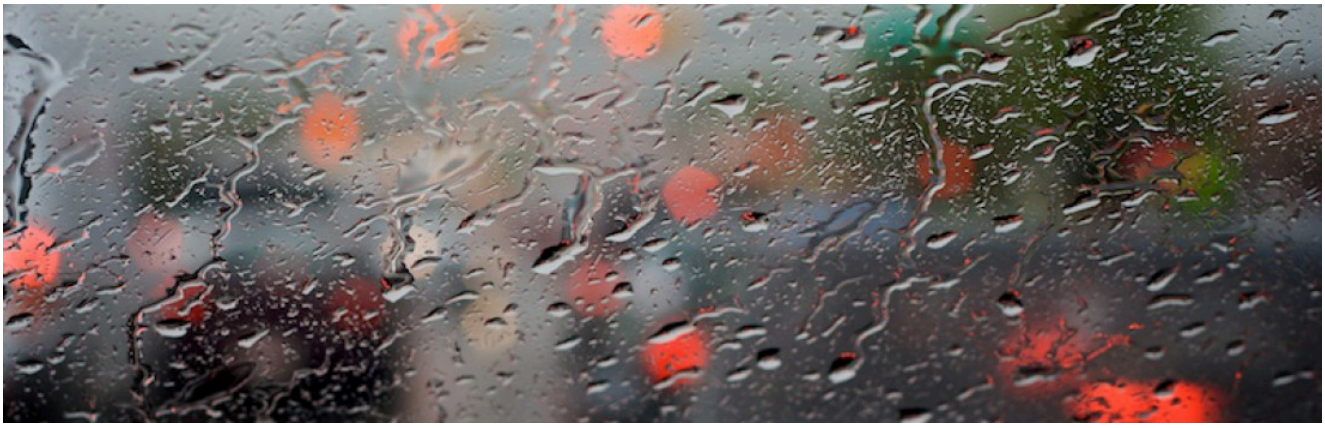

Aku kan Hentikan Dunia dan Meleleh Bersamamu (Bag. XXI): Pagi Hari Setelah Malam Penuh Kembang Api

June 30, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

> *Photography deals exquisitely with appearances, but nothing is what it appears to be.*
>
> —Duane Michals

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2020

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

Hal yang menarik dari mengapa aku memotret adalah karena hal tersebut memaksaku untuk menginjak rem dalam melihat obyek. Aku harus mempelajari obyeknya, menggali dalam diriku sendiri soal apa yang ingin kukisahkan dengan obyek tersebut serta mencari sudut pandang yang mewakili kisah yang kubangun tersebut. Dengan demikian memotret tak dapat dilakukan dengan cepat—setidaknya bagiku. Sebagai contoh, saat aku berjalan ke stasiun kereta api, aku akan melihat bukan hanya kereta, namun juga orang-orang di sekitar kereta, bagaimana mereka berinteraksi, bagaimana kisah sang kereta sendiri dan koneksinya dengan stasiun. Aku akan memperhatikan seorang yang terkantuk-kantuk menunggu kereta tiba yang duduk di seberangku. Aku akan melihat ekspresi wajah seorang lelaki tua yang mendadak cerah saat seekor kucing melintas di hadapannya. Duniaku akan menjadi jauh lebih mendetail dibandingkan dengan saat-saat lain—yang biasanya kuhabiskan dengan membaca buku atau berkutat dengan ponsel.

Aku biasa menggunakan Nikon D3100, kamera lawas yang hingga saat ini masih bekerja dengan baik, untuk memotret. Maksudku sungguh-sungguh memotret. Bukan maksudku berkata bahwa engkau tak dapat menghasilkan foto yang baik hanya dengan bermodalkan ponsel, hanya saja, bagiku hal tersebut memang beda. Kamera adalah kamera, sementara ponsel adalah tetap sebuah ponsel yang kebetulan memiliki kamera sebagai salah satu fiturnya. Dengan kamera aku akan berpikir soal apa yang dapat kamera tersebut lakukan untuk memaparkan kisah dalam benakku. Sementara dengan ponsel berkamera, aku akan

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

berpikir soal apa yang terbaik dapat kulakukan dengan kamera ponsel tersebut. Tak peduli bahwa saat ini ponsel mulai mengenakan lensa Leica. Dan keberhasilan memotret itu bukanlah soal seberapa banyak hasil karyamu mendapat *like* sebagai validasi sosial, melainkan seberapa berhasil karya tersebut menggambarkan isi benakmu. Itu juga mengapa aku tidak sanggup mengadopsi perilaku memotret kebanyakan anak-anak muda saat ini, yang sepertinya sanggup memotret apapun dalam waktu sekejap dengan menggunakan ponsel. Aku tidak memiliki kemampuan tersebut, karena bagiku memotret adalah sebuah tindakan yang kontemplatif. Aku harus menginjak rem.

Categories: Portrait of an older woman | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top